

## PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN LINGKUNGAN SOSIAL DIMODERASI TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENGGUNAAN QRIS PADA PELAKU UMKM DI KOTA SURAKARTA

**Febriyani Fitri Rachmawati, Universitas Sebelas Maret**

febriyanifitri650@student.uns.ac.id

**Sudarno, Universitas Sebelas Maret**

sudarno68@staff.uns.ac.id

**Muhammad Sabandi, Universitas Sebelas Maret**

muhsabandi@staff.uns.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS pelaku UMKM di Kota Surakarta serta apakah perbedaan tingkat pendidikan dapat memoderatori literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS atau tidak. Sampel penelitian sebanyak 135 pelaku UMKM Kota Surakarta yang diambil menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan data dikumpulkan melalui angket berisi skala *likert* 1-5 poin. Uji validitas melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dan uji hipotesis melalui analisis regresi hirarki dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) menggunakan *software* SPSS 25. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan dan pengaruh lingkungan sosial berdampak pada penggunaan QRIS pelaku UMKM Kota Surakarta. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan pelaku UMKM tidak dapat memperkuat atau memperlemah (tidak memoderatori) pengaruh tingkat literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS.

**Kata Kunci:** Literasi keuangan, Lingkungan sosial, Tingkat pendidikan, Pelaku UMKM di Surakarta, Penggunaan QRIS.

### ABSTRACT

*This research is to determine the effect of financial literacy and the social environment on the use of QRIS by MSME actors in Surakarta City and whether differences in education levels can moderate financial literacy and the social environment on the use of QRIS or not. The research sample consisted of 135 UMKM practitioners in Surakarta City who were taken using a non-probability sampling technique with data collected through a questionnaire containing a Likert scale of 1-5 points. Validity test through Confirmatory Factor Analysis (CFA), reliability test using Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) and hypothesis testing through hierarchical regression analysis and Moderated Regression Analysis (MRA) using SPSS 25 software. The results prove that the level of financial literacy and the influence of the social environment have an impact on the use of QRIS by UMKM practitioners in Surakarta City. This study also shows that differences in*

*educational levels of MSME actors cannot strengthen or weaken (do not moderate) the effect of financial literacy levels and the social environment on the use of QRIS.*

**Keywords:** *Financial literacy, Social environment, Education level, MSME in Surakarta, Use of QRIS.*

## PENDAHULUAN

Digitalisasi saat ini tidak hanya memengaruhi kebiasaan transaksi masyarakat saja, akan tetapi juga pada sektor industri. Perkembangan teknologi/digitalisasi pada sektor industri ternyata menjadi masalah bagi industri kecil atau Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang belum siap dengan transformasi ini. Permasalahan yang dihadapi UMKM saat ini adalah kemampuan yang terbatas dalam mengelola *e-commerce* serta sistem pembayaran yang belum dapat langsung dilakukan di aplikasi atau website usahanya (Asiati, dkk., 2019). Data BPS tahun 2018 menunjukkan sebanyak 40,56% pelaku UMKM non-pertanian memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tidak tamat sekolah/tidak tamat SD/tamat SD dan hanya 8,95% yang merupakan lulusan perguruan tinggi. Tingkat pendidikan rendah yang dimiliki pelaku UMKM tersebut hampir separuh dari jumlah total UMKM yang ada, padahal pendidikan memengaruhi kemampuan adaptasi teknologi dan inovasi usaha seseorang. Dunia pendidikan saat ini telah banyak menerapkan teknologi dalam sistemnya, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan terbiasa dalam kecakapan di dunia teknologi dan implementasinya di berbagai aspek kehidupan (Tavitiyaman, Zhang, & Tsang, 2020). Kemampuan berinovasi dan adaptasi teknologi di era perdagangan bebas akan menjadi modal untuk berdaya saing.

Berdasarkan data yang dihimpun Bank Indonesia hingga 20 Agustus 2021 yang dikutip dari laman [republika.co.id](http://republika.co.id) mencatat Provinsi Jawa Tengah menempati posisi keempat dengan jumlah merchant *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) tertinggi di Indonesia. Kota Surakarta memiliki jumlah UMKM tertinggi se-Jawa Tengah dengan jumlah 17.964 UMKM. Tingginya jumlah pelaku UMKM di Surakarta tentunya juga didorong untuk turut menggunakan QRIS dalam transaksinya. Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Sekarsari, Indrawati, & Subarno (2021) terhadap pedagang UMKM di Surakarta bahwa terhadap hambatan dalam penerapan QRIS yaitu pelaku UMKM masih kurang teredukasi dalam menggunakan QRIS sehingga implementasi QRIS belum maksimal. Berdasarkan persebaran UMKM di Provinsi Jawa Tengah, maka peneliti mengambil subjek penelitian pelaku UMKM di Kota Surakarta karena memiliki jumlah UMKM tertinggi jika dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah dan adanya permasalahan pada pelaku UMKM Surakarta dalam menggunakan QRIS.

Berdasarkan lama resmi QRIS ([qris.id](http://qris.id)), Indonesia pada 17 Agustus 2019 melalui Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) telah meluncurkan alat pembayaran elektronik bernama QRIS untuk memfasilitasi pembayaran digital yang terintegrasi dengan berbagai bank dan dompet digital yang ada di Indonesia. Penciptaan QRIS bertujuan untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi dan keuangan digital khususnya pada pelaku UMKM agar transaksi pembayaran lebih mudah, cepat, aman dari tindakan kriminal, serta hemat dalam proses pengadaannya. Menurut data pada *website* qris.id saat ini pengguna QRIS sudah tersebar di 514 kabupaten dan kota seluruh Indonesia serta sebanyak 197.904 *merchant* telah bergabung. QRIS memiliki kode (QR code) yang berbeda setiap *merchant*-nya sehingga konsumen hanya melakukan *scan* pada seluler melalui aplikasi (*m-banking, e-wallet*, atau lainnya) yang telah menyediakan fitur QRIS sehingga saldo akan otomatis masuk pada rekening penjual atau *merchant* penyedia QRIS. Penggunaan QRIS telah digunakan pada berbagai kegiatan mulai dari toko swalayan, warung, pedagang UMKM, tiket wisata, parkir kendaraan, hingga donasi.

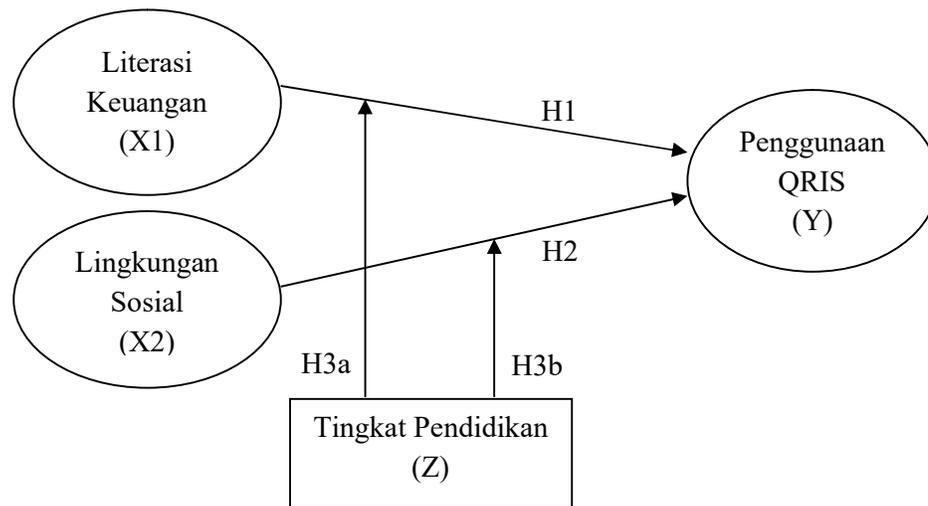
Alasan seseorang beralih untuk menggunakan alat pembayaran elektronik karena fitur layanan yang ditawarkan, adanya kemudahan dalam penggunaannya, dan kepercayaan terhadap keamanan (Giriani & Susanti, 2021; Sasongko, Handayani & Satria, 2022). Salah satu teori yang menjelaskan perilaku seseorang misalnya dalam mengadopsi teknologi adalah teori atribusi (*attribution theory*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Heider pada tahun 1958 (Schmitt, 2015). Teori atribusi pada Model Weiner menyebutkan bahwa suatu perilaku akan terjadi apabila sebelumnya telah terbentuk suatu penilaian terhadap perilaku tersebut yang berasal dari faktor internal atau faktor eksternal (Alony, Hasan, & Paris, 2014). Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang yang bisa dikendalikan dan memengaruhi perilakunya, misalnya kemampuan, kepercayaan diri, pengetahuan, emosi, keyakinan, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri seseorang yang tidak bisa dikontrol tetapi berpotensi memengaruhi perilakunya, misalnya tekanan sosial, tuntutan pekerjaan, keberuntungan, takdir, dan lain-lain. Penelitian yang mengusung tema terhadap perilaku penggunaan alat pembayaran elektronik yaitu QRIS oleh pelaku UMKM yang dipengaruhi oleh literasi keuangan atau lingkungan sosial masih jarang dilakukan. Dalam proses penerimaan suatu teknologi menurut Tavitiyaman, Zhang, & Tsang (2020) juga didukung oleh tingkat pendidikannya, sehingga seseorang dengan pendidikan tinggi akan lebih mudah untuk menerima teknologi baru (Shanab, 2011). Oleh karena itu dalam penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh variabel-variabel yang telah dipaparkan apakah mampu memengaruhi penggunaan QRIS pada seseorang.

### **Teori Atribusi**

Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat diidentifikasi melalui penyebabnya yang berakibat pada perilaku tersebut atau kausalitas (Kelley & Michela, 1980). Seseorang dalam berperilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal yang berasal dari dalam dirinya dan faktor eksternal dari lingkungan maupun aspek-aspek lain yang berasal dari luar dirinya. Pernyataan tersebut berasal dari teori atribusi Model Weiner (Alony, Hasan, & Paris, 2014; Snead, dkk. 2015). Perilaku seseorang ditafsirkan melalui beberapa penyebab yang diinterpretasikan dapat memberikan reaksi terhadap perilaku tertentu. Atribusi terhadap perilaku disimpulkan berasal dari proses sebab-akibat dari suatu peristiwa. Dimensi teori atribusi secara umum

melibatkan keberhasilan dari persepsi individu (*locus of control*), yaitu sejauh mana penyebab persepsi tersebut dipengaruhi faktor dari dalam diri orang tersebut (internal) atau faktor lingkungan sekitarnya (eksternal). Heider (1958) mengungkapkan faktor dalam dimensi atribusi sebab-akibat mengategorikan kemampuan dan usaha sebagai penyebab internal, sedangkan nasib dan kesulitan yang dihadapi sebagai penyebab eksternal dari lingkungan.

Faktor internal pada implementasi teori atribusi penelitian ini akan diukur melalui variabel literasi keuangan yang menggambarkan pengetahuan, pemahaman, dan perilaku seseorang berdasarkan tingkat literasinya terhadap keuangan. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar adalah dugaan atau harapan dari orang lain yang menjadi pertimbangan dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu (Mahyarni, 2013) yang pada penelitian ini yaitu lingkungan sosial sehingga dapat diketahui apakah memiliki pengaruh terhadap penggunaan QRIS atau tidak. Lingkungan sosial terus berkembang dan bersifat dinamis sehingga perlu adanya penelitian yang menjadikan lingkungan sosial sebagai determinan dalam menggunakan teknologi QRIS atau lainnya.



**Gambar 1.** Model Penelitian

### Penggunaan QRIS

Transaksi pembayaran di Indonesia sudah mulai beranjak dari pembayaran tradisional menuju pembayaran digital. Berbagai sistem pembayaran digital berlomba-lomba menciptakan *QR-Code* masing-masing yang mengakibatkan apabila suatu *merchant* menggunakan 4 sistem pembayaran, maka dalam toko tersebut akan menyediakan 4 macam *QR-Code* yang berbeda-beda pula. Pada 17 Agustus 2019 Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) secara resmi menciptakan *QR-Code* yang dikenal dengan nama QRIS yang memiliki fokus utama menyederhanakan transaksi pembayaran agar lebih mudah, efisien, cepat, serta aman. Peluncuran QRIS dirancang sebagai bentuk standarisasi kode pembayaran berbentuk *QR-Code* pada suatu *merchant* yang dapat dipindai atau dibaca oleh berbagai sistem pembayaran. Pemindaian *QR-Code* dapat dilakukan melalui dompet elektronik (*Go-Pay, ShopeePay, Ovo, dll*), *mobile*

*banking* (BCA Mobile, BRImo, Livin' by Mandiri, dll), atau uang elektronik lain yang berbasis server.

### **Literasi Keuangan dan Penggunaan QRIS**

Literasi keuangan menurut Atkinson & Messy (2012) didefinisikan sebagai kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mempengaruhi keputusan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan seseorang. Giriani & Susanti (2021) mendefinisikan literasi keuangan sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam mengelola keuangan yang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Beberapa penelitian menunjukkan pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan alat pembayaran elektronik telah dilakukan sebelumnya. Pengaruh literasi keuangan pada adaptasi penggunaan alat pembayaran elektronik ditunjukkan oleh penelitian Andreou & Anyfantaki (2021) bahwa ditemukan hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap perilaku menggunakan *internet banking*. Sejalan dengan penelitian Yang, Wu, & Huang (2020) dengan menunjukkan hasil yang positif dan berdampak signifikan antara literasi keuangan terhadap produk keuangan digital (*digital finance*) melalui penggunaan alat pembayaran elektronik. Bakri, Ramadhani, & Ariska (2020) juga mengatakan jika untuk memahami resiko, keuntungan, dan penggunaan produk jasa keuangan secara efektif dapat dilakukan apabila memiliki literasi keuangan yang baik. Alat pembayaran elektronik pada penelitian ini adalah penggunaan QRIS, sehingga berdasarkan berbagai hasil penelitian yang menyatakan pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta

### **Lingkungan Sosial dan Penggunaan QRIS**

Pengaruh lingkungan sosial menurut Venkatesh, Morris, Davis, & Davis (2003) adalah bagaimana persepsi seorang individu untuk menggunakan atau tidak menggunakan suatu sistem dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting. Ketika seseorang ragu untuk menggunakan teknologi baru, kelompok sosial memungkinkan memberi dukungan terkait penggunaan teknologi tersebut (Kar, 2021). Menurut Prabhakaran & Vasantha (2020) terdapat korelasi dan hubungan yang positif antara pengaruh lingkungan sosial terhadap minat perilaku menggunakan dompet digital atau alat pembayaran elektronik. Sejalan dengan hasil penelitian Kar (2021) menyebutkan lingkungan sosial menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan dalam menggunakan layanan alat pembayaran elektronik. Park, Ahn, Thavisay, & Ren (2019) juga membuktikan lingkungan sosial berpengaruh positif dan signifikan yang kuat terhadap penggunaan pelayanan alat pembayaran elektronik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah lingkungan sosial memengaruhi penggunaan alat pembayaran elektronik yaitu QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta secara signifikan atau tidak dengan hipotesis sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta

## Tingkat Pendidikan

Nurkholis (2013) mendefinisikan pendidikan adalah suatu proses yang terdapat kolaborasi dari individu, masyarakat atau organisasi, dan kandungan realitas baik material maupun spiritual. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan oleh satu pihak saja, akan tetapi memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak yang saling mendukung. Tavitiyaman, Zhang, & Tsang (2020) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin terbiasa pula dalam mengoperasikan atau mengadaptasi suatu teknologi karena dunia pendidikan saat ini menerapkan sistem berbasis teknologi. Tingkat pendidikan dianggap mampu memperkuat variabel literasi keuangan dan lingkungan sosial dalam keputusan seseorang menggunakan alat pembayaran berbasis elektronik. Tingkat pendidikan sebagai latar belakang demografi sosial seseorang dapat mendukung variabel independen penelitian ini untuk menjelaskan hasil penelitian yang berbeda dari setiap tingkat pendidikan yang berbeda-beda pula oleh pelaku UMKM yang menjadi subjek penelitian.

H3a : Tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta

H3b : Tingkat pendidikan memoderasi hubungan antara lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Surakarta

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pengumpulan data melalui metode survei terhadap pelaku UMKM di Kota Surakarta sebagai subjek penelitian dengan mengedarkan angket yang berisi pertanyaan. Penelitian ini akan mengambil sampel menggunakan rumus perhitungan sampel dari Hair, Black, Babin, & Anderson (2010) karena jumlah populasi tidak diketahui (*infinite population*). Penelitian ini dalam menentukan sampel pada populasi yang tidak diketahui akan menggunakan perbandingan rasio yang disarankan yaitu 15:1 dengan jumlah indikator variabel penelitian adalah 9 indikator, sehingga jumlah sampel yang didapatkan adalah 135 sampel (15 x 9 indikator). Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengukur jawaban responden pada variabel independen literasi keuangan, variabel independen lingkungan sosial, dan variabel dependen keputusan penggunaan QRIS dengan gradasi pengukuran dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”. Variabel moderator tingkat pendidikan diperoleh dari pengisian identitas responden yang berisi latar belakang pendidikan menggunakan Skala Likert 1-5 dengan gradasi “tidak sekolah/tidak tamat SD”, “lulus SD”, “lulus SMP”, “lulus SMA”, dan “perguruan tinggi”. Literasi keuangan menggunakan indikator dari OECD (2013) dengan item pertanyaan yang diadaptasi dari Bongomin, Ntayi, Munene, & Malinga (2017) dan Potrich & Vieira (2018). Indikator dan item pertanyaan pada lingkungan sosial diadaptasi dari Venkatesh, Morris, Davis, & Davis (2003), dan penggunaan QRIS menggunakan indikator dan item pertanyaan dari Chauhan (2015) dan Hanggono, Handayani, & Susilo (2015).

Uji validitas penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan *software* pengolahan data SPSS 25 terhadap 70

responden di luar sampel populasi yang ditetapkan. Nilai Kaiser-Meyer-Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO-MSA) yang diperoleh sebesar 0,771 atau bernilai  $>0,50$ . Nilai *p-value* pada Bartlett's *Test of Sphericity* adalah 0,000 atau  $<0,05$ . Berdasarkan analisis KMO and Bartlett's Test maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang diuji memiliki korelasi yang signifikan sehingga dapat dilanjutkan pada pengujian analisis faktor atau CFA. Hasil pada *Anti Image Correlation* yaitu  $>0,5$  sehingga dapat disimpulkan *Measure of Sampling Adequacy* terpenuhi. Uji validitas penelitian ini menggunakan sampel di luar sampel populasi sebanyak 70, sehingga nilai acuan *factor loading* yang digunakan adalah  $>0,65$ . Berdasarkan hasil uji CFA *rotated component matrix* terhadap 32 item, setiap variabel mengelompok pada komponen tertentu dan sebanyak 6 (enam) item bernilai *factor loading*  $<0,65$ , sehingga sebanyak 26 item pernyataan lainnya dinyatakan valid karena bernilai *factor loading*  $>0,65$ . Uji reliabilitas instrumen menggunakan uji statistik *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) dan instrumen akan dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) menunjukkan angka  $>0,70$  (Ghozali, 2016). Seluruh variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ )  $>0,70$  sehingga item pada seluruh variabel adalah reliabel.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi hirarki untuk menguji hipotesis pada variabel moderasi apakah dapat memoderatori variabel independen terhadap variabel dependen atau tidak. Uji hipotesis pada regresi dilakukan terhadap model sebelum adanya variabel kontrol dan sesudah ditambahkan variabel kontrol. Berikut ini akan dijabarkan langkah menganalisis persamaan analisis regresi hirarki, yaitu:

Persamaan Analisis Sebelum Ditambah Variabel Kontrol:

- 1)  $Y = \alpha + \beta_1.FL + e$
- 2)  $Y = \alpha + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + e$
- 3)  $Y = \alpha + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + \beta_3.EDU + e$
- 4)  $Y = \alpha + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + \beta_3.EDU + \beta_4.FL * EDU + e$
- 5)  $Y = \alpha + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + \beta_3.EDU + \beta_4.FL * EDU + \beta_5.SOS * EDU + e$

Persamaan Analisis Setelah Ditambah Variabel Kontrol:

- 6)  $Y = \alpha + k + e$
- 7)  $Y = \alpha + k + \beta_1.FL + e$
- 8)  $Y = \alpha + k + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + e$
- 9)  $Y = \alpha + k + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + \beta_3.EDU + e$
- 10)  $Y = \alpha + k + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + \beta_3.EDU + \beta_4.FL * EDU + e$
- 11)  $Y = \alpha + k + \beta_1.FL + \beta_2.SOS + \beta_3.EDU + \beta_4.FL * EDU + \beta_5.SOS * EDU + e$

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS akan dilakukan uji t serta uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk melihat seberapa kuat pengaruh signifikansi secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik 135 responden diidentifikasi dari tingkat pendidikan, usia, jenis usaha, lama usaha, jumlah karyawan, kepemilikan NPWP, jenis modal, dan lokasi usaha.

**Tabel 1.** Identifikasi Karakteristik Responden

<i>Descriptive Statistic</i>		
<b>Variabel Kontrol Sampel</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat SD/tidak sekolah	2	1%
Lulus SD	6	4%
Lulus SMP	11	8%
Lulus SMA	73	54%
Perguruan Tinggi	43	32%
Usia		
15-24 tahun	49	36%
25-34 tahun	34	25%
35-40 tahun	23	17%
>40 tahun	29	21%
Jenis Usaha		
Kuliner	95	70%
Fashion	10	7%
Kerajinan Tangan	7	5%
Batik	1	1%
Lainnya	22	16%
Lama Usaha		
<1 tahun	23	17%
1-3 tahun	37	27%
3-5 tahun	18	13%
>5 tahun	57	42%
Jumlah Karyawan		
0-5 orang	96	71%
6-10 orang	34	25%
11-15 orang	1	1%
>16 orang	4	3%
Kepemilikan NPWP		
Ya	54	40%
Tidak	81	60%
Jenis Modal		
Pribadi	100	74%
Pinjaman Bank	6	4%
Pinjaman Kredit Usaha Pemerintah	3	2%
Investor	2	1%
Lainnya	24	18%
Lokasi Usaha		
Tengah Kota/Perkotaan	47	35%
Pinggiran Kota	88	65%

Sebanyak 36% responden berusia antara 15-24 tahun, 25% responden di usia antara 25-34 tahun, 21% responden dengan usia lebih dari 40 tahun, dan 17% responden di usia antara 35-40 tahun. Karakteristik responden berdasarkan usia menggambarkan bahwa responden penelitian ini memiliki usia yang bervariasi dengan jumlah kelompok rentang usia yang tidak berbeda

jauh. Sebanyak 54% responden telah menamatkan pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), 32% menamatkan jenjang perguruan tinggi, 8% menempuh Sekolah Menengah Pertama (SMP), 4% lulusan Sekolah Dasar (SD), dan hanya 1% yang tidak bersekolah/tidak tamat SD. Sebagian besar usaha responden bergerak di bidang kuliner dengan presentase 70% atau 95 responden dan jenis usaha paling sedikit adalah batik dengan hanya 1 responden saja. Sebanyak 57 usaha responden telah berjalan lebih dari 5 tahun (42%), 37 usaha dengan lama usaha 1-3 tahun, 23 usaha responden berdiri kurang dari 1 tahun, dan 18 usaha responden sudah berdiri sejak 3-5 tahun yang lalu serta sebagian besar UMKM (71%) memiliki kurang dari 5 karyawan. Hanya 40% pelaku UMKM yang memiliki NPWP, sedangkan sisanya (60%) tidak memiliki NPWP. Sebesar 65% responden mendirikan usahanya di tengah kota dengan sumber modal berasal dari modal pribadi (74%).

### Uji Hipotesis

Hasil pengujian pada penelitian ini dianalisis menggunakan regresi hirarki yaitu analisis data yang dilakukan berkali-kali dengan menambah atau mengurangi variabel dari model sebelumnya. Analisis regresi hirarki dilakukan 2 (dua) kali terhadap 4 model persamaan sebelum adanya variabel kontrol dan 5 model persamaan setelah ditambahkan variabel kontrol menggunakan aplikasi SPSS 25.

**Tabel 2.** Regresi Hirarki Sebelum Ditambahkan Variabel Kontrol

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5
<i>Variabel Utama</i>					
X1	0,689** (7,215)	0,396** (3,442)	0,381** (3,277)	0,804 (1,861)	0,469 (0,991)
X2		0,526** (4,093)	0,542** (4,191)	0,562** (4,296)	1,509** (2,596)
Z			0,469 (1,062)	4,205 (1,137)	7,993 (1,852)
<i>Variabel Interaksi</i>					
X1*Z				-0,109 (-1,018)	-0,023 (-0,192)
X2*Z					-0,233 (-1,671)
<b>Konstanta</b>	23,949**	18,677**	16,834**	1,805	-14,198
<b>N</b>	135	135	135	135	135
<b>R</b>	0,530	0,602	0,606	0,610	0,621
<b>R<sup>2</sup></b>	0,281	0,362	0,368	0,373	0,386
<b>ΔR<sup>2</sup></b>	0	0,081	0,006	0,005	0,013

Variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila taraf signifikansi yang muncul adalah  $<0,05$ , karena tingkat signifikansi yang digunakan pada penelitian ini adalah 5%. Pertimbangan lain dalam analisis uji t adalah dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Variabel independen dapat dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  penelitian ini diperoleh melalui

formula *TINV Microsoft Excel* sehingga nilai  $t_{tabel}$  yang digunakan pada Model 1 (df=135-1-1), Model 2 (df=135-2-1), Model 3 (df=135-3-1), Model 4 (df=135-4-1), Model 5 (df=135-5-1), Model 6 (df=135-7-1), Model 7 (df=135-8-1), Model 8 (df=135-9-1), Model 9 (df=135-10-1), Model 10 (df=135-11-1), dan Model 11 (df=135-12-1) adalah 1,9796.

**Tabel 3.** Regresi Hirarki Setelah Ditambahkan Variabel Kontrol

Variabel	Model 1	Model 2	Model 3	Model 4	Model 5	Model 6
<b>Variabel Utama</b>						
X1	-	0,701** (7,235)	0,405** (3,498)	0,401** (3,422)	0,898** (2,081)	0,527 (1,119)
X2	-	-	0,537** (4,142)	0,542** (4,132)	0,562** (4,256)	1,613** (2,808)
Z	-	-	-	0,136 (0,298)	4,483 (1,224)	8,660** (2,037)
<b>Variabel Interaksi</b>						
X1*Z	-	-	-	-	-0,128 (-1,197)	-0,030 (-0,255)
X2*Z	-	-	-	-	-	-0,259 (-1,879)
<b>Variabel Kontrol</b>						
Usia	-0,105 (-0,235)	-0,455 (-1,193)	-0,570 (-1,585)	-0,552 (-1,510)	-0,613 (-1,663)	-0,590 (-1,616)
Jenis Usaha	0,539 (1,693)	0,243 (0,895)	0,363 (1,410)	0,358 (1,385)	0,346 (1,339)	0,306 (1,193)
Lama Usaha	-0,146 (-0,327)	0,180 (0,474)	0,149 (0,416)	0,141 (0,392)	0,181 (0,503)	0,237 (0,664)
Jumlah Karyawan	-0,232 (-0,298)	0,163 (0,248)	0,430 (0,689)	0,453 (0,718)	0,329 (0,516)	0,348 (0,550)
Kepemilikan NPWP	-0,461 (-0,463)	-0,134 (-0,159)	-0,118 (-0,149)	-0,063 (-0,078)	-0,107 (-0,131)	-0,060 (-0,074)
Jenis Modal	-0,469 (-1,532)	-0,375 (-1,451)	-0,248 (-1,009)	-0,242 (-0,979)	-0,254 (-1,030)	-0,219 (-0,893)
Lokasi Usaha	-1,969 (-1,1947)	-2,050** (-2,403)	-1,729** (-2,142)	-1,719** (-2,120)	-1,713** (-2,116)	-1,903** (-2,357)
<b>Konstanta</b>	52,165** (18,419)	27,683** (6,682)	21,173** (5,035)	20,461** (4,219)	3,305 (0,218)	-14,488 (-0,817)
N	135	135	135	135	135	135
R	0,285	0,592	0,655	0,655	0,660	0,672
R <sup>2</sup>	0,081	0,351	0,429	0,430	0,436	0,452
$\Delta R^2$	0	0,270	0,078	0,001	0,006	0,016

### Literasi Keuangan dan Penggunaan QRIS

Nilai koefisien dan nilai  $t_{hitung}$  yang muncul secara berturut-turut sebelum ditambah variabel kontrol adalah 0,689 dan 7,215, sedangkan setelah ditambah variabel kontrol yaitu 0,701 dan 7,235. Nilai Sig. sebelum maupun sesudah ditambah variabel kontrol adalah 0,000. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$

(7,215>1,9796 dan 7,235>1,9796) dan nilai Sig.<0,05 (0,000<0,05) maka variabel literasi keuangan (X1) berpengaruh signifikan terhadap penggunaan QRIS (Y) dengan arah pengaruhnya adalah positif karena nilai koefisiennya bernilai positif (H1 diterima). Hasil penelitian ini sejalan dengan Yang, Wu, & Huang (2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan produk keuangan digital. Penelitian Morgan & Trinh (2020) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan secara positif berkaitan erat dengan kesadaran dan penggunaan produk keuangan digital seperti mengadopsi layanan *e-banking* dan penggunaan layanan pembayaran digital. Responden penelitian yaitu sebanyak 135 pelaku UMKM Surakarta rata-rata memberikan poin 4 (setuju) pada pernyataan angket literasi keuangan. Sebagian besar pelaku UMKM di Kota Surakarta memiliki pemahaman dasar terhadap literasi keuangan seperti pengelolaan keuangan usaha, perencanaan keuangan masa depan, serta pencatatan kas usaha secara sederhana. Beberapa pelaku UMKM masih memiliki kemampuan yang minim terhadap akuntansi dasar untuk pengelolaan keuangan yang dibuktikan dengan skor rata-rata yang diberikan pada item tersebut adalah 3 yaitu kurang setuju dan 4 yaitu setuju. Selain itu, pelaku UMKM sebagian besar memiliki kesadaran terhadap pentingnya perencanaan keuangan usaha di masa depan tetapi belum diterapkan sepenuhnya pada usahanya.

### **Lingkungan Sosial dan Penggunaan QRIS**

Diperoleh nilai koefisien sebelum ditambah variabel kontrol yaitu 0,526 dan sesudah ditambah kontrol yaitu 0,537 dengan nilai  $t_{hitung}$  sebelum dan sesudah ditambah variabel kontrol secara berturut-turut yaitu 4,093 dan 4,142. Nilai Sig. sebelum maupun sesudah ditambah variabel kontrol adalah 0,000. Dikarenakan nilai  $t_{hitung}>t_{tabel}$  (4,093>1,9796 dan 4,142>1,9796) dan nilai Sig.<0,05 (0,000<0,05) serta nilai koefisien yang positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel lingkungan sosial (X2) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS (Y) atau H2 diterima. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Kar (2021) bahwa lingkungan sosial berpengaruh signifikan pada kepuasan konsumen ketika menggunakan layanan alat pembayaran elektronik. Pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS pada penelitian ini dibentuk oleh aspek *subjective norm*, *social factors*, dan *image*. Perkembangan zaman berbasis teknologi memang menuntut seseorang untuk beradaptasi, terlebih lagi persaingan dunia bisnis yang memaksa pemilik bisnis untuk mengikuti perubahan dengan cepat agar tidak tertinggal dengan pesaingnya. Pemerintah juga turut menyambut kemajuan teknologi ini dengan mendorong pelaku UMKM di seluruh wilayah Indonesia dengan menciptakan QRIS, salah satunya pelaku UMKM di Surakarta yang menjadi sasaran percepatan penggunaan QRIS. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial terutama pada aspek yang berkaitan dengan kemajuan teknologi menjadi aspek yang dominan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan jawaban responden dengan poin 4 (setuju) dan 5 (sangat setuju) yang berkaitan dengan kemajuan teknologi.

### **Tingkat Pendidikan: Moderator Literasi Keuangan dan Lingkungan Sosial**

Nilai koefisien dan nilai  $t_{hitung}$  sebelum dan sesudah ditambahkan variabel kontrol yang muncul secara berturut-turut adalah -0,109;-0,128 dan -1,018;-1,197 dengan nilai Sig. sebelum ditambah variabel kontrol adalah 0,311 dan setelah ditambah variabel kontrol yaitu 0,234. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-1,018 < 1,9796 dan -1,197 < 1,9796) dan nilai Sig. > 0,05, maka variabel interaksi antara literasi keuangan dengan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan QRIS atau dengan kata lain tingkat pendidikan tidak dapat memoderatori pengaruh literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS (H3a ditolak). Nilai koefisien dan nilai  $t_{hitung}$  sebelum dan sesudah ditambahkan variabel kontrol yang muncul secara berturut-turut adalah -0,233;-0,259 dan -1,671;-1,879 dengan nilai Sig. sebelum ditambah variabel kontrol adalah 0,097 dan setelah ditambah variabel kontrol yaitu 0,063. Dikarenakan nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  (-1,671 < 1,9796 dan -1,879 < 1,9796) dan nilai Sig. > 0,05, maka variabel interaksi antara lingkungan sosial dengan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penggunaan QRIS atau dengan kata lain tingkat pendidikan tidak dapat memoderatori pengaruh lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS (H3b ditolak).

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Tavitiyaman, Zhang, & Tsang (2020) yang mengatakan dalam proses penerimaan suatu teknologi didukung oleh tingkat pendidikannya. Hasil uji hipotesis menjelaskan bahwa tingkat pendidikan pelaku UMKM tidak memoderatori literasi keuangan terhadap penggunaan QRIS. Sejalan dengan hasil penelitian Pertiwi & Purwanto (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak signifikan dalam memoderatori literasi keuangan terhadap keputusan untuk mengadopsi teknologi keuangan. Tingkat pendidikan juga tidak memoderatori penggunaan QRIS yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial pelaku UMKM sama seperti hasil penelitian Sobti (2019) bahwa kualifikasi pendidikan sama sekali tidak berpengaruh apapun dan tidak memoderatori pada keseluruhan struktur model UTAUT yang di dalamnya terdapat variabel lingkungan sosial.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis hipotesis melalui uji t di atas maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen penelitian ini secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Diperoleh hasil bahwa literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM di Surakarta berpengaruh signifikan dan positif terhadap penggunaan QRIS (Hipotesis 1 diterima). Hasil tersebut menjelaskan bahwa semakin pelaku UMKM terliterasi secara keuangan, maka meningkatkan persepsi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara lingkungan sosial terhadap penggunaan QRIS (Hipotesis 2 diterima). Hasil tersebut menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial pelaku UMKM turut memengaruhi penggunaan QRIS, semakin tinggi pengaruh yang diterima dari lingkungan sosial akan meningkatkan persepsi pelaku UMKM dalam menggunakan QRIS. Tingkat pendidikan apabila diuji sebagai variabel independen menunjukkan terdapat pengaruh terhadap penggunaan QRIS, akan tetapi ketika variabel tingkat pendidikan berinteraksi dengan variabel literasi keuangan maupun lingkungan sosial justru menunjukkan hasil yang tidak

memiliki pengaruh sebagai moderator terhadap penggunaan QRIS sehingga Hipotesis 3 ditolak. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis tingkat pendidikan sebagai variabel independen dan bukan variabel moderator sehingga tidak memiliki efek moderasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alony, I., Hasan, M., & Paris, C. (2014). Applying Attribution Theory to IS Research as a Practical Method for Assessing Post-Adoption Behaviour. *ECIS 2014 Proceedings-22nd European Conference on Information System*, 1-13.
- Andreou, P. C. & Anyfantaki, S. (2021). Financial Literacy and its Influence on Internet Banking Behavior. *European Management Journal*, 39, 658-674. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2020.12.001>
- Asiati, D., Aji, G. B., Ngadi, Triyono, Ningrum, V., Kurniawan, F. E., dkk. (2019). *UMKM dalam Era Transformasi Digital*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Atkinson, A. dan Messy, F. (2012). Measuring Financial Literacy: Results of the OECD/International Network on Financial Education (INFE) Pilot Study. *OECD Working Papers on Finance, Insurance and Private Pensions*, 15, OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/20797117>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Potensi Usaha Mikro Kecil*. Jakarta.
- Bakri, A. M., Ramadhani, N., & Ariska. (2020). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Manajemen Angkatan 2017 Universitas Fajar Terhadap Produk E-Money. *Jurnal Manajemen dan Organisasi Review (MANOR)*, 2(2), 141-149.
- Bongomin, G. O. C., Ntayi, J. M., Munene, J. C., & Malinga, C. A. (2017). The Relationship between Access to Finance and Growth of SMEs in Developing Economics. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520-538. <https://doi.org/10.1108/RIBS-04-2017-0037>
- Chauhan, S. (2015). Acceptance of Mobile Money by Poor Citizens of India: Integrating Trust into the Technology Acceptance Model. *Info*, 17(3), 58-68. <https://doi.org/10.1108/info-02-2015-0018>
- Dinas Koperasi Usaha Kecil & Menengah Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Data UMKM Per Kab/Kota*. Diperoleh 7 Juni 2022, dari <https://satudata.dinkop-umkm.jatengprov.go.id/data/umkm-kabkota>.
- Giriani, A. P. & Susanti. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Fitur Layanan, dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Penggunaan E-Money. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6(2), 27-37. 10.29407/jae.v6i2.15921

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*. Pearson Prentice Hall.
- Heider, F. (1958). *The Psychology of Interpersonal Relations*. Wiley.
- Kar, A. K. (2021). What Affects Usage Satisfaction in Mobile Payments? Modelling User Generated Content to Develop the “Digital Service Usage Satisfaction Model”. *Information Systems Frontiers*, 23, 1341-1361. <https://doi.org/10.1007/s10796-020-10045-0>
- Kelley, H. H. & Michela, J. L. (1980). Attribution Theory and Research. *Annual Review Psychology*, 31, 457-501.
- Mahyarni. (2013). Theory of Reasoned Action dan Theory of Planned Behavior (Sebuah Kajian Historis tentang Perilaku). *Jurnal El-Riyasah*, 4(1), 13-23. <http://dx.doi.org/10.24014/jel.v4i1.17>
- Morgan, P. J. & Trinh, L. Q. (2020). Fintech and Financial Literacy in Vietnam. *ADB working papers*, 1154.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>
- OECD. (2013). *Financial literacy and inclusion: Results of OECD/INFE survey across countries and by gender*. OECD Publishing.
- Pertiwi & Purwanto. (2021). Analysis of Adopting Millennial Generation Financial Technology (Fintech) Services. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 4(03), 36-47. [10.35409/IJBMER.2021.3257](https://doi.org/10.35409/IJBMER.2021.3257)
- Potrich, A. C. G. & Vieira, K. M. (2018). Demystifying financial literacy: a behavioral perspective analysis. *Management Research Review*, 41(9), 1047-1068. <https://doi.org/10.1108/MRR-08-2017-0263>
- Prabhakaran, S. & Vasantha, S. (2020). Effect of Social Influence on Intention to Use Mobile Wallet with The Mediating Effect of Promotional Benefits. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 12(2), 3003-3019.
- Schmitt, J. (2014). Attribution Theory. *Wiley Encyclopedia of Management*, 9.
- Sekarsari, K. A. D., Indrawati, C. D. S., & Subarno, A. (2021). Optimalisasi Penerapan *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)* pada *Merchant* di Wilayah Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2), 42-57. <https://doi.org/10.20961/jikap.v5i2.51487>

- Shanab, E. A. (2011). Education Level as a Technology Adoption Moderator. *3rd International Conference on Computer Research and Development*, 11975613. 10.1109/ICCRD.2011.5764029
- Sobti, N. (2019). Impact of Demonetization of Diffusion of Mobile Payment Service in India: Antecedents of Behavioral Intention and Adoption Using Extended UTAUT Model. *Journal of Advances in Management Research*, 16(4), 472-497. <https://doi.org/10.1108/JAMR-09-2018-0086>
- Tavitiyaman, P., Zhang, X., & Tsang, W. Y. (2020). How Tourist Perceive the Usefulness of Technology Adoption in Hotels: Interaction Effect of Past Experience and Education Level. *Journal of China Tourism Research*, 18(1), 64-87. <https://doi.org/10.1080/19388160.2020.1801546>
- Telkom Indonesia. (2022). *QRIS QR Code Standar Pembayaran Nasional*. Diperoleh 20 Juli 2022, dari <https://qris.id/homepage/>.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425-478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Yang, J., Wu, Y., & Huang, B. (2020). Digital Finance and Financial Literacy: An Empirical Investigation of Chinese Households. *ADB Working Paper Series*.
- Zuraya, N. 2021, 27 Agustus. BI: Bali Peringkat Ketujuh Jumlah Merchant QRIS Tertinggi. *Republika.co.id*. Diperoleh 6 September 2022, dari <https://www.republika.co.id/berita/qyg5jg383/bi-bali-peringkat-ketujuh-jumlah-merchant-qris-tertinggi>.

